

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena global adalah peristiwa atau kecenderungan yang berdampak lintas negara dan memengaruhi kehidupan masyarakat dunia. Globalisasi dan digitalisasi Perkembangan teknologi informasi (internet, media sosial, AI) mengubah cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan belajar.¹ Krisis lingkungan dan perubahan iklim pemanasan global, kerusakan ekosistem, dan bencana alam menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan hidup manusia. Konsumerisme dan materialisme global gaya hidup konsumtif meningkat akibat budaya pasar bebas dan kapitalisme global.² Krisis identitas dan spiritualitas Modernisasi sering menyebabkan keterasingan manusia dari nilai-nilai moral dan spiritual. Ketimpangan sosial dan ekonomi dunia jurang antara negara maju dan berkembang semakin nyata.³

Asia Tenggara atau Asia secara umum. Urbanisasi pesat Perpindahan penduduk dari desa ke kota menyebabkan kepadatan, kemiskinan urban, dan masalah sosial. Bonus demografi banyak negara Asia menghadapi dominasi usia produktif yang menuntut penyediaan lapangan kerja dan pendidikan berkualitas. Radikalisme dan konflik identitas Ketegangan agama, etnis, dan politik masih menjadi tantangan di beberapa wilayah.⁴ Ketergantungan ekonomi regional negara-negara berkembang masih

¹ Castells, M. *The Rise of the Network Society*. Oxford: Blackwell Publishing, 2010, hlm. 86

² Giddens, A. *Runaway World: How Globalization Is Reshaping Our Lives*. London: Routledge, 2000, hlm. 97

³ Berger, P. L. *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics*. Washington, DC: Ethics and Public Policy Center, 1999, hlm. 99

⁴ Nasr, S. H. (1987). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: George Allen & Unwin, 1987, hlm. 76

bergantung pada investasi dan pasar global.⁵ Transformasi budaya local, budaya tradisional tergerus oleh budaya populer global.

Fenomena lokal berkaitan dengan realitas sosial yang terjadi di tingkat nasional atau komunitas tertentu. Perubahan pola interaksi sosial Masyarakat semakin individualistis akibat dominasi gawai dan media sosial. Krisis etika dan akhlak Meningkatnya kasus korupsi, kekerasan, intoleransi, dan degradasi moral.⁶ Ketimpangan Pendidikan kualitas pendidikan belum merata antara daerah perkotaan dan pedesaan.⁷ Komersialisasi agama Nilai-nilai spiritual terkadang direduksi menjadi simbol dan formalitas. Penguatan identitas keagamaan di ruang public Agama menjadi sumber moral sekaligus arena kontestasi sosial-politik.⁸

Kemajuan teknologi pada abad kontemporer ini tidak saja membuahkan dampak positif bagi kehidupan manusia, namun juga menimbulkan berbagai problem bagi komunitas manusia kontemporer tersebut. Kekeringan moral, kegersangan spiritualitas, meningkatnya angka kriminalitas, serta bertambahnya jumlah orang yang stres dan depresi menjadi permasalahan yang mesti segera diselesaikan.⁹

Masyarakat kontemporer sering menghadapi krisis moral yang kompleks, seperti merosotnya nilai-nilai etika, diabaikannya solidaritas sosial, dan meningkatnya perilaku egois. Dalam konteks ini, Tasawuf menawarkan pendekatan alternatif terhadap etika dari perspektif spiritual dan batin. Ajaran Sufi menekankan pentingnya pengendalian diri, kerendahan hati, dan cinta sebagai landasan utama moralitas yang benar.¹⁰

⁵ Huntington, S. P. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster, 1996, hlm. 88

⁶ Yusuf, M. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018, hlm. 67

⁷ Tilaar, H. A. R. *Kekuasaan dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 86

⁸ Sztompka, P. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media, 2004, hlm. 80

⁹ Muhammad Fauzhan, *Tasawuf Substantif: Santapan Rohani Masyarakat Kontemporer*, Tamaddun Journal of Islamic Studies, 1 No 2, 2022

¹⁰ Muvid, Muhamad Basyrul. *Tasawuf Kontemporer*. Amzah, 2020, hlm.75

Dengan mengajarkan manusia untuk menyucikan hati, membuang sifat-sifat yang tidak diinginkan, dan mengembangkan sifat-sifat yang terpuji, tasawuf berpotensi memberikan solusi terhadap tantangan moral yang dihadapi individu dalam masyarakat kontemporer.¹¹ Selain itu, tasawuf juga mengajarkan manusia untuk menghargai keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dan antara manusia dengan sesamanya.¹²

Konsep ihsan, yaitu melakukan perbuatan baik dengan kesadaran penuh bahwa Allah mengawasi setiap tindakan, mendorong manusia untuk bertindak dengan integritas dan kejujuran.¹³ Dalam masyarakat yang sering menghadapi dilema moral dan etika, pemahaman ini dapat membimbing individu untuk membuat keputusan yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab.¹⁴

Permasalahan masyarakat kontemporer tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual dan moral. Oleh karena itu, solusi terhadap berbagai persoalan tersebut harus bersifat holistik, yaitu dengan menggabungkan pendekatan rasional, etis, dan spiritual. Tasawuf dalam pandangan Harun Nasution dapat menjadi salah satu alternatif solusi karena menekankan pembersihan jiwa, keseimbangan hidup, dan nilai-nilai kemanusiaan, serta mengintegrasikan spiritual dengan rasional.

¹¹ Sihombing, Sulaiman; Alamsyah, Muawwalul Bahafi. *Integrasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter: (Studi Pemikiran Buya Hamka)*. Jurnal Man-Anaa, 2024, 1.1: 66-77

¹² El-Mawa, Mahrus. *Sejarah Pemikiran Islam Rasional Dalam Karya-Karya Harun Nasution (1919-1998)*. Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan 2, no. 2 (2016), 52.

¹³ Shofiatun Nikmah, *Peran Tasawuf Dalam Pembentukan Etika dan Moralitas di Masyarakat Kontemporer*, Maqamat: Jurnal Ushuluddin dan Tasawuf, 2 No 2, Oktober 2024, hlm. 2-3

¹⁴ Yunita, Intan; Bilqis, Tiara; Qudsi, Shifna Maulida. *Peran Iman, Islam, dan Ihsan Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan, 2025, 5.2: 27-35.

Tasawuf adalah jalan spiritual yang menekankan uzlah (*mengasingkan diri*) dari kehidupan duniawi agar lebih dekat kepada Allah. Pengamalan nilai-nilai sufi dalam kehidupan sehari-hari mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan etika dan moralitas, baik pada level individu maupun sosial. Praktik sufi, seperti meditasi dan sutra, dapat membantu orang lebih memahami tindakan mereka dan bagaimana tindakan tersebut memengaruhi orang lain. Hal ini mendorong pembentukan karakter yang lebih baik dan perilaku yang lebih etis. Di tengah gelombang perubahan sosial dan teknologi, Tasawuf menawarkan bimbingan spiritual yang dapat menyeimbangkan aspek material dan moral kehidupan.¹⁵

Sampai abad keempat hijriah, tasawuf adalah ilmu tentang moral Islam. Pada awalnya, tasawuf ditandai dengan ciri-ciri psikologis dan moral, yaitu membahas analisis tentang jiwa manusia dalam upaya menciptakan moral yang sempurna; akibatnya, aspek moral tasawuf terkait erat dengan pembahasan tentang jiwa, klasifikasinya, kelemahan-kelemahannya, penyakit-penyakit jiwa, dan juga mencari jalan keluarnya atau pengobatannya. Pada masa ini, para sufi tampaknya melihat bahwa manusia memiliki jasmani dan rohani, sehingga kepribadian mereka dibentuk oleh sifat-sifat rohani dan spiritual yang dinamis dan hidup.¹⁶ Setelah Tuhan memasukkan ruh ke dalam tubuh manusia, orang tidak dapat disebut manusia seutuhnya. Karena itu, menjadikan insan kamil

¹⁵ Ermagusti. Konsep Teologi Rasional, *Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Harun Nasution*. Padang: IAIN IB-Press, 2000, hlm 65

¹⁶ Sirojuddin, Ahmad Sholihin; Sabilillah, Kowim. *Menggali Krisis Psikospiritual dan Akhlak Manusia melalui Lensa Tasawuf*. SUHU: Journal of Sufism and Humanities, 2025, 1.1: 58-72.

sebagai contoh kehidupan moralnya melalui penerapan Asmaul Husna adalah tujuan sufi.¹⁷

Tasawuf adalah dimensi esoteris Islam yang berfokus pada aspek spiritual dan moral kehidupan. Filsafat sufi melibatkan pencarian mendalam terhadap makna hidup, pemurnian jiwa (*tazkiyatun nafs*), dan pengembangan karakter yang mewujudkan nilai-nilai luhur. Dalam konteks masyarakat kontemporer yang sangat dipengaruhi oleh materialisme dan individualisme, tasawuf memberikan metode yang relevan untuk membentuk moralitas etika yang kokoh.¹⁸ Ketika tantangan moral tumbuh di era globalisasi, pemikiran Sufi menawarkan perspektif yang dapat memperkuat fondasi moral individu dan komunitas.¹⁹

Tasawuf tidak seharusnya mengasingkan diri, karena Islam menekankan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial dan membangun Masyarakat yang dekat dengan Tuhannya. Tasawuf mempunyai dampak positif terhadap perkembangan etika pribadi. Misalnya, penelitian terhadap komunitas sufi di berbagai negara telah menunjukkan bahwa ajaran sufi dapat memperkuat nilai-nilai moral dan meningkatkan hubungan antar individu dalam masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya mempunyai makna historis tetapi juga makna sosial kontemporer dalam menghadapi berbagai tantangan moral. Namun, ada tantangan dalam menerapkan tasawuf di masyarakat kontemporer. Pemahaman masyarakat luas yang terbatas tentang Sufi, serta pergeseran nilai-nilai budaya dan sosial, dapat

¹⁷ Dwi Muthia Ridha Lubis, *Konsep Pemikiran Tasawuf Akhlaqi*, Islam dan Contemporary, 1 no 2 September 2021, 2

¹⁸ Kurniawan, Haris, Abas Mansur Tamam, and Abdul Hayyie Al-Kattani. "Konsepsi Manusia Seutuhnya Dalam Kitab al-Insan al-Kamil Karya Abdul Karim al-Jili." *Rayah Al-Islam* 5.01 (2021): 1-20.

¹⁹ Sirojuddin, Ahmad Sholihin; Sabilillah, Kowim. *Menggali Krisis Psikospiritual Dan Akhlak Manusia Melalui Lensa Tasawuf*. *Suhu: Journal of Sufism and Humanities*, 2025, 1.1: 58-72.

menghambat penerimaan dan penerapan nilai-nilai Sufi secara luas. Oleh sebab itu, penting untuk memahami bagaimana mengadaptasi dan menerjemahkan ajaran tasawuf dalam konteks kehidupan kontemporer.²⁰

Sedangkan dampak negatif zaman kontemporer saat ini dapat menyebabkan perubahan moral dengan cepat, karena peran manusia sebagai penggerak dalam teknologi menyebabkan perubahan cara pandang masyarakat itu sendiri, hingga manusia mulai kehilangan eksistensinya sebagai hamba Tuhan dan cenderung mementingkan urusan dunia sehingga tak jarang ketika diterpa masalah maka akan mengalami kesedihan rohani yang mendalam. Masyarakat kontemporer mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi, mendorongnya ke pinggiran eksistensi, jauh dari Allah SWT, dengan meninggalkan ideologi agama berdasarkan wahyu dan hidup dengan keadaan sekuler.²¹

Penting untuk menilai bagaimana Tasawuf dapat diintegrasikan dengan praktik etika yang ada dalam masyarakat kontemporer. Dengan mengidentifikasi unsur-unsur kunci tasawuf yang relevan dengan kondisi kontemporer, dapat dikembangkan strategi untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam semua aspek masyarakat dan kehidupan pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran tasawuf dalam pembentukan etika dan moralitas dalam masyarakat kontemporer dan memberikan saran untuk implementasinya. Dalam konteks global Ketika nilai-nilai budaya dan etika sering bersinggungan, tasawuf menawarkan kerangka kerja universal untuk memahami dan menangani masalah etika.²²

²⁰ Ibrahim. "Ajaran Islam Dalam Pandangan Harun Nasution. Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah 5, no. 2 (2019), 42

²¹ Olivia, *Peran Akhlak Tasawuf Dalam Mengatasi Problematika Masyarakat Kontemporer*, *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1, No: 2, Desember 2023, 3

²² Khoiruman. *Aspek Ibadah, Latihan Spritual Dan Ajaran Moral (Studi Pemikiran Harun Nasution Tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam)*. El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadits 8, no. 1 (2019), 36

Problem spiritual dan moral adalah masalah yang muncul pada generasi saat ini. Karena kedua masalah itu saling berhubungan, sulit untuk membedakannya. Keagamaan masyarakat kontemporer menghadapi situasi unik dalam sejarah manusia, di mana perolehan moral dianggap sebagai penyebab utama merosotnya kehidupan sosial. Sekarang umat Islam terintegrasi dengan AI dari Barat. Dimana orang-orang Islam akan hidup berdampingan dengan mesin pintar yang berfungsi sebagai pengganti manusia. Jadi, manusia saat ini mengalami krisis multidimensi, kehilangan keseimbangan antara fisik dan spiritual.²³

Sehingga muncul kegelisahan Harun Nasution terhadap fenomena yang terjadi dalam Masyarakat, kemudian tasawuf bukanlah pelarian emosional, tetapi pencarian intelektual dan spiritual. Ia lari kepada tasawuf karena melihat di dalamnya ada potensi besar untuk, menghidupkan kembali dimensi batin Islam, menyembuhkan krisis moral dan spiritual, Mengembalikan keseimbangan antara akal dan hati, Serta menjadi jalan pembaruan keislaman yang rasional sekaligus spiritual.²⁴

Sebagai salah satu tokoh pembaharu Islam Indonesia, Harun Nasution mengkritik kondisi tersebut. Ia bertujuan untuk menawarkan tasawuf yang baru yang rasional, aktif, dan membumi. Gagasan ini berasal dari keprihatinannya terhadap kemunduran umat Islam, yang dia yakini disebabkan oleh dominasi logika yang tidak logis. Harun Nasution menekankan pentingnya pembaruan dalam pemikiran Islam, termasuk

²³ Zulfi Imran, *Terapi dalam Tasawuf Bermanfaat untuk Mengatasi Problema Spiritual Para Melenial*, Innovative: Journal of Social Science Research, 4 No 3 Tahun 2024, 2

²⁴ Harun Nasution. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: Mizan, 1996, hlm. 80

dalam bidang tasawuf, dengan latar belakang pendidikan kontemporer dan pemahaman historis terhadap perkembangan pemikiran Islam.²⁵

Harun Nasution menyebutkan bahwa di antara para cendekiawan, muncul sebuah teori tentang tasawuf Islam yang dipengaruhi oleh tradisi Kristen, pemikiran Pythagoras, konsep emanasi Plotinus, serta ajaran Buddha dan Hindu. Harun Nasution menegaskan bahwa semua teori tersebut sebenarnya tidak lebih dari sekadar spekulasi yang sulit untuk dibuktikan kebenarannya atau kebatilannya.²⁶ Ia tidak sepenuhnya menolak bahwa tasawuf Islam dipengaruhi oleh elemen luar Islam seperti yang diceritakan dalam teori-teori tersebut, tetapi ia berpendapat bahwa klaim bahwa tasawuf Islam sepenuhnya berasal dari luar Islam adalah hal yang sulit untuk dibuktikan. Dalam pandangan Harun Nasution, tasawuf Islam memiliki dasar normatif dan sejarah yang kuat dalam konteks Islam sendiri, sehingga tanpa adanya pengaruh dari ajaran lain, tasawuf Islam dapat terus berkembang sesuai dengan sejarah umat Muslim.

Tasawuf Harun Nasution adalah rasional, etis, humanis, syar'i, dan modern. Ia berusaha menafsirkan tasawuf sebagai sarana pembersihan hati dan pembentukan akhlak mulia yang tetap relevan dengan kehidupan masyarakat kontemporer. Harun Nasution menjelaskan dasar pemikiran tasawuf bahwa Tuhan adalah immateri dan Mahasuci, dan manusia memiliki unsur immateri yang disebut ruh. Manusia harus menyucikan ruhnya untuk dapat bersatu dengan Tuhan. Namun, hawa nafsu mencemari ruh manusia, yang memerlukan penyucian melalui shalat, puasa, haji, pembacaan Alquran, dan berzikir. Proses penyucian ini dicapai melalui

²⁵ Amir, Ahmad Nabil. "Pengaruh Rasionalisme Abduh Dalam Pemikiran Harun Nasution." *Tafāqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2020), 45

²⁶ Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Cet. I, Bandung: Mizan, 1995, hlm. 45

usaha yang tekun (*mujahadah*) dan mengikuti tahap tasawuf yang disebut maqamat, atau tahap dan stasiun dalam bahasa Inggris.²⁷

Ketika para sufi melewati maqam-maqam tersebut, mereka mengalami transformasi mental yang dikenal sebagai al-ahwāl dalam tasawuf Islam. Harun Nasution mengatakan bahwa al-ahwal dan maqamat tidak sama. Sementara al-ahwal diperoleh oleh seorang calon sufi (*salik*) setelah mencapai maqamat tertentu, yang merupakan anugerah dari Tuhan, maqamat bersifat sementara, "datang dan pergi", tergantung pada niat dan upaya calon sufi. Dalam menentukan maqamat, para sufi memiliki perspektif yang berbeda.²⁸ Harun Nasution juga membahas berbagai aspek tasawuf Islam yang sering dianggap kontroversial, seperti zuhd, mahabbah, ma'rifah, fana dan baqa, al-ittihād, al-hulul, dan wahdah al wujud. Sebaliknya, dia menyatakan bahwa terdapat empat kriteria umum yang digunakan oleh kalangan sufi mengenai maqamat, yaitu tawbah, zuhd, sabar, tawakkal, dan rida. Tasawuf dapat menjadi sarana pembersihan hati sekaligus dasar etika sosial. Seorang sufi dapat mendekatkan diri kepada Allah melalui dzikir dan kontemplasi, namun tetap aktif dalam kehidupan sosial dengan membawa nilai kasih sayang, keadilan, dan kepedulian.²⁹

Dalam membahas berbagai aspek tasawuf Harun Nasution tidak memberikan penilaian yang mendukung atau menentang ajaran-ajarannya, terlepas dari seberapa kontroversialnya ajaran-ajarannya. Sebaliknya, dia melakukannya dengan cara yang objektif dan tidak memihak, bersifat deskriptif dan menjelaskan, bukan konfrontatif. Pendekatan ini memang

²⁷ Arifin, Muhammad. "Relevansi dan Aktualisasi Teologi Dalam Kehidupan Sosial Menurut Harun Nasution." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, No. 5 (2014)

²⁸ Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Cet. XI, Jakarta: Bulan Bintang, 2004, hlm. 91

²⁹ Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Amzah, 2022, hlm. 56

ciri khas Harun Nasution. Tampaknya dia lebih suka memberikan penilaian tersebut kepada para pembaca dari karya-karyanya, termasuk yang berkaitan dengan tasawuf Islam.³⁰

Menurut Prof. Mulyadi Karta Negara, Harun Nasution adalah seorang yang rasional tidak mesti menentang hal-hal yang bersifat mystic ataupun spiritual. Itulah menurutnya apa yang dipraktikkan oleh profesor Harun Nasution di mana beliau sangat intens di dalam melakukan shalat di masjid Fathullah dengan zikir yang sangat panjang.³¹ Jadi bukan hanya pengetahuan saja yang mendalam tetapi beliau, sampai akhir hayatnya itu menjalankan ritual keagamaan dan spiritual.

Menurut Prof. Komarudin Hidayat, tasawuf dalam pandangan Harun Nasution adalah sebagai objek kajian filsafat yang menekankan pada urban sufisme yang mengapresiasi nilai-nilai tasawuf dalam membentuk kebersihan hati dan perilaku social bukan secara individual.³²

Sebenarnya, perspektif netral Harun Nasution berasal dari cara berpikirnya yang rasional dan inklusif dalam memahami ajaran-ajaran agama Islam. Menurut pandangan Harun Nasution, ada dua jenis ajaran dalam Islam: yang pertama adalah ajaran fundamentalis, yang benar mutlak, abadi, tidak pernah berubah, dan jumlahnya sangat terbatas seperti yang terlihat dalam Al-Qur'an dan hadits. Yang kedua adalah ajaran yang relatif, atau yang tidak fundamental.³³

³⁰ Demichelis, Marco. 45–60. “New-Mu‘tazilite Theology in The Contemporary Age. *The Relationship Between Reason, History and Tradition.*” *Oriente Moderno* 90, No. 2 (2010), 35

³¹ Wawancara dengan Prof. Mulyadi Karta Negara salah seorang murid Harun Nasution Pada Tanggal 05 Desember 2025

³² Wawancara dengan Komarudin Hidayat, salah seorang murid Harun Nasution Pada Tanggal 16 Desember 2025

³³ Tafsir, Ahmad. *Tarekat dan Hubungan dengan Tasawuf, di dalam Nasution*, H. (ed.), Bandung: Thariqat Qadariyah Naqsabandiyah, Remaja Rosdakarya, 1990, hlm. 65

Harun Nasution berpendapat bahwa pemahaman manusia terhadap Al-Qur'an dan hadits adalah dasar dari ajaran Islam. Harun Nasution menekankan bahwa interpretasi manusia dari dua sumber tersebut diistilahkan sebagai ijtihad, yang kebenarannya relatif, bukan mutlak, tidak kekal, dapat berubah, dan patut diubah. Menurutnya, ijtihad tidak seharusnya hanya berpusat pada fikih; itu harus mencakup ilmu kalam, tafsir, hadits, filsafat ibadah, akhlak, dan tasawuf, serta lainnya.³⁴

Ada aspek menarik dari kehidupan Harun Nasution di balik pemikiran Islam rasionalis yang dia tawarkan, terutama selama sepuluh Tahun terakhir sebelum kematiannya pada Tahun 1998. Ia tidak hanya memberikan penjelasan tasawuf Islam, tetapi juga terlibat dalam Tariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN), yang berbasis di Tasikmalaya di bawah bimbingan Abah Anom. Harun Nasution disebut sebagai salah satu pengikut (ikhwan) dari TQN, menurut catatan dari Pondok Pesantren Latifah Mubarakiyah di Suryalaya, yang merupakan pusat TQN. Dia menjalani kehidupan yang rendah hati tanpa mengabaikan posisinya sebagai direktur Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (kini UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Dia selalu datang lebih awal ke masjid, melakukan salat duha, berpuasa pada hari Senin dan Kamis, dan selalu meluangkan waktu untuk berzikir.³⁵

Mengingat pemikirannya yang rasional, dimensi spiritual dalam kehidupan Harun Nasution terlihat sebagai hal yang kontroversial. Salah satu contohnya adalah fakta bahwa banyak orang menganggap Harun Nasution sebagai penganut Muktaizilah, sebuah cabang teologi Islam yang sangat bergantung pada rasionalitas. Dia menentang ajaran tradisional

³⁴ Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Cet. XI, Jakarta: Bulan Bintang, 2004, hlm. 85

³⁵ Alim, Syahirul. *Ulama dan Kolonialisme Belanda: Respons Syekh Nawawi Banten dan Sayid Usman*. Thalibul Ilmi Publishing & Education, 2024, hlm. 90

Asy'ariyah, yang dia anggap fatalis, dan percaya bahwa itu menghambat kemajuan umat Islam, terutama di Indonesia.³⁶

Harun Nasution bahkan tidak mau memasukkan qada dan qadr ke dalam rukun iman karena ia pikir mereka dapat menjerumuskan orang Islam ke dalam fatalisme. Tidak diragukan lagi, konsep teologis ini tidak sesuai dengan perspektif tasawuf Islam, yang biasanya mengutamakan fatalisme, seperti konsep tawakkal (*menerima ketentuan Tuhan yang sudah ditentukan*) dan rida (*tunduk pada takdir Tuhan*). Setelah membahas pemikiran Harun Nasution tentang Islam rasional secara menyeluruh dalam disertasinya yang berjudul. "*Pemikiran Harun Nasution tentang Islam Rasional*,". Ariendonika mengatakan bahwa penelitian tentang pandangan Harun Nasution tentang tasawuf Islam, khususnya dalam konteks kehidupan spiritualnya, adalah tema yang menarik untuk dipelajari lebih jauh.³⁷

Dalam pemikirannya tentang tasawuf, Harun Nasution menekankan pentingnya mengimbangi pengalaman spiritual dan nalar. Ia melihat tasawuf sebagai cara untuk membersihkan jiwa dan memperbaiki etika, dengan tujuan akhir untuk mencapai kesadaran diri dan kedekatan dengan Tuhan. Pendekatan rasional dan seimbang yang dia tawarkan menarik banyak orang untuk memahami tasawuf dalam konteks yang lebih luas, termasuk aspek sosial dan intelektual.³⁸ Dari uraian di atas, penulis akan mengidentifikasi pemikiran tasawuf Harun Nasution dan hubungannya dengan kehidupan sufistik kontemporer di Indonesia.

³⁶ Madjid, *Nurcholish, islam doktrin dan peradaban*, Jakarta: Yayasan Para Madinah, 1992, hlm. 87

³⁷ Ya'cub, A. Tasman. *Kontemporerisasi Pemikiran Islam*, Padang: IB. IAIN Imam Bonjol 1992. hlm. 85

³⁸ Siregar, Rivai. *Tasawuf dan Tasawuf Klasik ke NeoTasawuf*, Cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, hlm 95

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana pemikiran tasawuf Harun Nasution dan relevansinya terhadap Masyarakat kontemporer di Indonesia?”

C. Batasan masalah

Dalam penelitian ini dibatasi dengan pokok permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pemikiran tasawuf Harun Nasution?
2. Bagaimana pemikiran tasawuf Harun Nasution?
3. Bagaimana relevansi pemikiran tasawuf Harun Nasution pada masyarakat kontemporer di Indonesia?

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk menjelaskan latar belakang pemikiran tasawuf Harun Nasution.
2. Menggambarkan konsep tasawuf rasional menurut Harun Nasution.
3. Untuk menganalisis relevansi pemikiran tasawuf Harun Nasution pada masyarakat kontemporer di Indonesia?

E. Manfaat penelitian

1. Umum
 - a. Memberikan kontribusi keilmuan dan menambah khazanah intelektual dalam kajian tasawuf.
 - b. Untuk memperbaiki cara pandang pemahaman terhadap tasawuf.
2. Khusus
 - a. Untuk menggambarkan konsep pemikiran tasawuf Harun Nasution.
 - b. Untuk mengetahui relevansinya pemikiran tasawuf Harun Nasution pada masyarakat kontemporer di Indonesia

F. Kajian Pustaka

Sudah banyak penelitian yang membahas pemikiran Harun Nasution, terutama yang berkaitan dengan teologi, filsafat, dan pembaharuan pemikiran Islam. Beberapa karya Harun Nasution sendiri menjadi sumber utama penulis dalam menggali pemikirannya, terutama tentang mistisisme Islam. Dalam tinjauan pustaka ini, penulis juga menemukan karya penulis lain dan literatur yang membahas topik ini.

| No | Judul | Peneliti/ Tahun | Perbedaan | Hasil penelitian |
|----|--|--------------------|---|---|
| 1 | Disertasi: Pemikiran Harun Nasution Tentang Mistisisme dalam Islam | Saude / 2011 | Dalam penelitian ini hanya menjelaskan konsep tasawuf dalam perspektif Harun Nasution belum ada menjelaskan tentang relevansinya pada Masyarakat kontemporer di Indonesia | Menurut Harun Nasution, mistisismm dalam Islam memiliki keragaman aliran, dan masing-masing aliran memiliki stasion puncak dalam perjalanan spiritualnya. Untuk mencapai puncak spiritual tersebut, masing-masing aliran memiliki sejumlah al-maqamat (stations) yang harus dilali dan setiap al-maqamat memiliki al-ahwal yang berbeda-beda pula. Lebih lanjut, subtansi dari ajaran tasawuf adalah perpaduan antara iman, ibadah, amal sholeh dan ahlak mulia, melahirkan manusia takwa, tawakkal, ikhlas, taubat, syukur, harapa, sabar, khauf, dan uzlah. Seluruh elemen tersebut harus menyatu. Iman harus direflesikan dalam bentuk ibadah, dan ibadah yang benar adalah yang membawa dampak positif dalam bentuk amal sholeh dan akhlak mulia. Perpaduan elemen-elemen tersebut melahirkan peradaban Islam |

| | | | | |
|---|--|------------------------|--|--|
| 2 | Artikel jurnal: Sejarah Pemikiran Islam Rasional Dalam Karya-Karya Harun Nasution (1919-1998).” Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan | El-maawa mahrus / 2016 | Hasil penelitian ini hanya focus pada pembaharuan dalam islam yang di sampaikan oleh harun Nasution. | Mengkaji pemikiran Harun, khususnya mengenai teori dasar pemikiran modern dalam Islam, sebenarnya bukan persoalan yang mudah. Mengingat, yang dipaparkan Harun hanya sejarah dan tokoh dari berbagai kawasan yang berbeda beda. Adapun beberapa teori yang dapat disebut antara lain bahwa pembaharuan dalam Islam mempunyai tujuan yang sama dengan yang ada di Barat, selain dari yang tidak dapat diubah-ubah. Kemudian, pembaharuan dalam Islam itu dengan menggunakan rasionalitas dan untuk menempatkan kemampuan untuk merubah nasibnya. Dengan demikian, modernitas yang terdapat dalam Islam, awalnya adalah modernitas material, tapi kemudian terlalu ketinggalan oleh Barat. Sehingga, baru kemudian modernitas intelektual atau kultural untuk mengejar ketinggalan tersebut, yang dipilih selanjutnya atau hanya itu pilihannya. |
| 3 | Polemik Harun Nasution Dan H.M. Rasjidi Dalam Mistisisme Islam | Abdus Syakur / | Dalam penelitian hanya melihan perbedaan pemikiran tentang mistisisme dalam islam dari kedua tokoh tersebut. | Harun Nasution sebenarnya menyadari bahwa memang ada argumen yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari ajaran neo Platonisme atau Kristen. Akan tetapi ia tampaknya tidak terlalu mempertimbangkan |

| | | | | |
|--|--|------|--|--|
| | | 2018 | | <p>berbagai argumen bahwa tasawuf berasal dari luar Islam. Adapun H.M. Rasjidi percaya bahwa ajaran sufisme memang berasal dari luar Islam. Dengan demikian, disadari atau tidak, dalam masalah ini H.M. Rasjidi telah terpengaruh oleh cara pandang orientalis yang mengatakan bahwa ajaran sufisme berasal dari luar Islam sehingga dianggap tidak memiliki landasan di dalam Islam. Harun Nasution ingin menunjukkan bahwa sufisme atau tasawuf merupakan aspek penting dari ajaran Islam. Sebagai akademisi, Harun Nasution secara jujur berusaha menampilkan setiap aspek dari ajaran sufisme termasuk konsep al-ittihâd atau keyakinan bahwa manusia dapat “bersatu dengan Tuhan.” Harun Nasution mengakui bahwa “bersatu dengan Tuhan” merupakan tujuan utama dari sufisme. H.M. Rasjidi bersikap sebaliknya, ia bukan hanya menolak bahwa konsep al-ittihâd tidak memiliki landasan di dalam Islam, tetapi juga menolak jika dikatakan bahwa sufisme adalah salah satu aspek penting dari ajaran Islam. Kesimpulan Harun Nasution itu didasarkan pada pendekatan sufisme filosofis, sementara H.M. Rasjidi</p> |
|--|--|------|--|--|

| | | | | |
|---|---|--|---|--|
| | | | | lebih menekankan hubungan manusia dengan tuhan ditinjau dari aspek formalistic. |
| 4 | Urban Sufism: Membangun Kecerdasan Spiritual Masyarakat Perkotaan Era Modern Melalui Pendekatan Transpersonal | Muhammad Aziz Musbihi, Khusnul Khatimah, | Dalam penelitian ini hanya menjelaskan mengenai Urban Sufism: Membangun Kecerdasan Spiritual Masyarakat Perkotaan Era Modern Melalui Pendekatan Transpersonal | Hasil penelitian Peningkatan kecerdasan spiritual adalah keniscayaan yang tidak bisa ditunda mengingat problem perkembangan sains dan teknologis yang didasarkan pada nilai modernitas semakin memerosotkan nilai-nilai kehidupan manusia terutama di perkotaan. Keseimbangan spiritual dan kemakmuran material harus dilakukan jika masyarakat modern perkotaan tidak terjebak pada proses alineasi. Karena alineasi pada akhirnya akan membawa pada kegagalan serta ketidak bermaknaan hidup. Geliat spiritualitas yang menandai munculnya kultur urban sufisme merupakan momentum strategis untuk meningkatkan kualitas dan kecerdasan spiritual. Dengan menggunakan pendekatan psikologi transpersonal yang berfokus pada problem psikologis dan spiritual maka kita dapat mengembangkan berbagai strategi peningkatan kecerdasan spiritual. Dan dukungan dari para teoritikus dan praktisi dibidang peningkatan kecerdasan spiritual merupakan bekal yang menarik |

| | | | | |
|---|--------------------------------------|------------|---|---|
| | | | | <p>untuk dipertimbangkan dan dijadikan acuan. Membangun kecerdasan spiritual, terutama nilai-nilai spiritual perlu ditumbuh kembangkan dalam diri setiap individu di era modern ini karena sangat urgen dan kontekstual. Dalam ajaran spiritual terdapat upaya untuk menyadarkan jiwa dan pola pikir seseorang dari faham kebendaan. Ajaran dan nilai agama yang akan membimbing setiap individu yang akan keluar dari setiap problem-problem masyarakat dan ummat adalah ajaran agama yang berdimensi spiritual.</p> |
| 5 | Neo Sufisme (Sejarah Dan Prospeknya) | Hermansyah | Dalam penelitian hanya menjelaskan tentang Neo Sufisme Sejarah dan prospeknya | <p>Hasil penelitian Dengan memperhatikan uraian di atas dapat dikatakan bahwa neosufisme adalah sebuah esoteris Islam yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam masalah-masalah kemasyarakatan. Sufi yang sebenarnya adalah sufi yang menyeru kepada dan mencegah kemungkaran, membantu orang fakir dan miskin, membebaskan orang-orang yang tertindas. Dengan kata lain pendakian spiritual yang dilakukan dalam praktek sufisme adalah untuk memperbaiki diri yang pada gilirannya digunakan untuk</p> |

| | | | | |
|--|--|--|--|---|
| | | | | <p>mereformasi keadaan masyarakat yang pincang. Singkatnya sufisme tidaklah demi sufisme itu sendiri. Istilah neo-sufisme itu sendiri pertama kali dikenalkan oleh Razlur Rahman ke dalam dunia akademis. Penamaan ini oleh Fazlur Rahman sesungguhnya, bukanlah untuk menyebutkan adanya aliran baru dalam dunia tasawuf. Jika kita kita cermati penyebutan nama tersebut adalah dimaksudkan untuk memetakan trend atau kecenderungan baru pendekatan dalam tasawuf yang sebelumnya, ditandai dengan spiritualisme isolatif yang menjauhkan pelakunya dari masyarakat diperbaharui oleh kaum neo-sufisme menjadi spiritualisme sosial. Dalam sejarahnya gerakan ini secara langsung berkiprah dalam membela masyarakat yang tertindas seperti yang terjadi pada gerakan Sanusiyah di Libya. Kehadiran sufisme diperlukan bagi manusia, pada era pasca modern ini untuk memenuhi kebutuhan spiritual manusia yang tidak mungkin diberikan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Di samping itu kehadiran sufisme diperlukan untuk mengingatkan manusia bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan</p> |
|--|--|--|--|---|

| | | | | |
|--|--|--|--|---|
| | | | | <p>teknologi haruslah di bawah kendali dan diabdikan demi kemaslahatan manusia. Dengan kata lain, kehadiran sufisme diperlukan untuk mengingatkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan haruslah meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan bukan justru sebaliknya membuat manusia tercerabut dari akar kemanusiaannya. Dengan demikian sufisme yang bisa menjawab tantangan ini adalah sufisme yang konsen pada persoalan lingkungan hidup, etika sosial, dan masa depan kemanusiaan, dengan mengandalkan pada kekuatan ilmu pengetahuan empiris dan kesadaran spiritual yang bersifat mistis. Dan sufisme yang meliputi ciri-ciri semacam itu adalah apa yang sekarang dikenal sebagai neosufisme. Wallahu a'lam bi-sh-shawab.</p> |
|--|--|--|--|---|

Penulis belum ada menemukan penelitian sebelumnya yang membahas Skripsi, Tesis, Disertasi, atau artikel jurnal yang membahas secara khusus pemikiran tasawuf Harun Nasution dan relevansinya terhadap masyarakat kontemporer di Indonesia. Oleh karena itu, penulis melanjutkan penelitian sebelumnya mengenai pemikiran tasawuf Harun Nasution.

G. Kajian Teori

Beberapa teori yang dijadikan landasan dalam tulisan ini, yaitu teori tasawuf akhlaqi, tasawuf falsafi, dan neo-tasawuf (*tasawuf baru*).³⁹ Pertama, Tasawuf akhlaqi adalah tasawuf yang didasarkan pada teori-teori perilaku, akhlak, atau budi pekerti.⁴⁰ Tasawuf ini lebih menekankan pada proses moral dalam beribadah dan berperilaku, tidak banyak mengeluarkan pemikiran-pemikiran yang filosofis, tetapi pada tindakan moral yang tidak menyimpang. Tasawuf ini banyak dikembangkan oleh ulama-ulama salaf yang lebih senang menyendiri dan berdzikir.⁴¹

Tasawuf akhlaki merupakan ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat, guna mencapai kebahagiaan yang optimal, manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan

³⁹ Nasrullah, Achmad Muzammil Alfan. *Jalan panjang tasawuf: Dari Tasawuf awal hingga neo-sufisme*. Spiritualita, 2021, 5.1: 26-41.

⁴⁰ Muvid, Muhamad Basyrul. *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial*. Pustaka Idea, 2019, hlm. 80

⁴¹ Ismail, H. *Hukum Taklifi dan Tasawuf Dalam Pelaksanaan Ibadah Wajib dan Sunnah*: PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2025, hlm. 65

melalui penyucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna, dan berakhlak mulia.⁴²

Dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan, tasawuf akhlaqi berkonsentrasi pada upaya-upaya menghindarkan diri dari akhlak yang tercela (*madzmumah*), sekaligus mewujudkan akhlak yang terpuji (*mahmudah*) di dalam diri para sufi. Para ahli tasawuf menyusun sebuah sistem atau metode yang tersusun atas dasar didikan tiga tingkat yang diberi nama: takhalli, tahalli, dan tajalli. Takhalli adalah usaha membersihkan diri dari semua perilaku yang tercela, baik maksiat batin maupun lahir. Maksiat-maksiat tersebut harus dibersihkan karena dapat menghalangi seseorang untuk dekat dengan Tuhannya. Di antara sifat-sifat tercela yang harus dibersihkan dari hati.⁴³

Penyakit hati adalah hasad (*dengki*), su'udzan (*buruk sangka*), kibr (*sombong*), bukhul (*kikir*), hubb al-mal (*cinta harta*), ghadab (*pemarah*), ghibah (*pengumpat*), namimah (*berbicara di belakang orang*), kizb (*dusta*), khianat (*munafik*), dan sebagainya. Setelah langkah pembersihan ini (*takhalli*), seseorang yang memasuki kehidupan tasawuf selanjutnya memasuki tahap tahalli.⁴⁴

Tahalli adalah tahapan pengisian jiwa dengan akhlak akhlak yang terpuji, seperti at-taubah, al-khauf wa ar-raja, al zuhd, al-faqr, al-ikhlas, ash-shabr, ar-ridha, al-muraqabah, dan lain-lain. Apabila sifat-sifat buruk telah dibuang, kemudian sifat-sifat baik telah ditanamkan, lahirlah kebiasaan-kebiasaan baik, akhlak yang mulia, berbuat, bertingkah laku, bertindak tanduk dalam kerangka bimbingan sifat

⁴² Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*: Semarang, Pustaka Pelajar, 2014, hlm.13

⁴³ Hanafi, Ahmad. *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003, hlm. 65

⁴⁴ Daulay, Haidar Putra; Dahlan, Zaini; Lubis, Chairul Azmi. *Takhalli, Tahalli Dan Tajalli*. Pandawa, 2021, 3.3: 348-365.

mulia yang telah ditanamkan dalam diri. Sejalan dengan itu, jiwa akan menjadi bersih yang dengannya seseorang akan dapat dekat dengan Tuhannya.⁴⁵

Tajalli berarti tersingkapnya nur ghaib. Di antara para ahli ada yang mendefinisikan tajalli sebagai: “*Lenyapnya hijab dan sifat-sifat kemanusiaan, jelasnya roh yang selama ini gaib, lenyapnya (fananya) segala yang lain ketika tampaknya wajah Allah. Kedua, tasawuf falsafi adalah tasawuf yang didasarkan pada gabungan teori-teori tasawuf dan filsafat.*⁴⁶ Para sufi yang terlibat pada aliran tasawuf ini lebih banyak mengeluarkan pemikiran yang berkaitan dengan persatuan antara Tuhan dan manusia. Tidak berarti menafikan tindakan moral dalam proses pembersihan diri, tetapi lebih banyak merasionalisasi tindakan moralnya.⁴⁷

Karakteristik umum dari tasawuf falsafi sebagaimana yang dikemukakan oleh At-Thaftazani adalah bahwa tasawuf jenis ini tidak dapat dikategorikan sebagai tasawuf dalam arti yang sesungguhnya, karena teori-teorinya selalu ditemukan dalam bahasa filsafat dan lebih berorientasi pada pantheisme. Juga tidak dapat dikatakan sebagai filsafat dalam arti sebenarnya karena teori-teorinya juga didasarkan pada rasa atau dzauq.⁴⁸

Disamping itu, tasawuf falsafi secara umum mengandung kesamaran-kesamaran dikarenakan banyaknya istilah khusus yang

⁴⁵ Lubis, Arbiyah, *Sunnatullah Dalam Pandangan Harun Nasution Dan Nurcholish Madjid*. Jurnal Ilmiah Islam Futura 11, No. 2.2012, hlm.15

⁴⁶ Faza, Abrar M. Dawud. *Tasawuf falsafi. Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2019, 1.1

⁴⁷ Ali Maksum, *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Kontemporer: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 113

⁴⁸ Rosni, Wazir. *Pendekatan Tasawuf al-Taftazani, 792 H dalam Sharh al-Arba'in al-Nawawiyah: Analisis perbandingan dengan karya Syarah Hikam oleh Tok Pulau Manis dan Logika Agama oleh M. Quraish Shihab/Rosni Wazir*. Diss. University of Malaya, 2018, hlm. 80

hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahami aliran tasawuf ini, seperti ittihad, hulul, wahdatul wujud, dan sebagainya Ketiga, neo-tasawuf (*tasawuf baru*) secara istilah pertama kali diperkenalkan oleh Fazlur Rahman. Menurutnya, Neo-tasawuf adalah tasawuf yang telah diperbarui (*reformed sufism*). Fazlur Rahman menjelaskan bahwa neo-tasawuf mempunyai ciri utama berupa tekanan pada motif moral dan penerapan metode zikir dan muraqabah atau konsentrasi kerohanian guna mendekati Tuhan.⁴⁹

Tetapi sasaran dan sisi konsentrasi itu disejajarkan dengan doktrin salafi (*ortodoks*) dan bertujuan untuk meneguhkan keimanan pada akidah yang benar dan memurnikan moral dan jiwa. Gejala yang disebut sebagai neo-tasawuf ini cenderung untuk menghidupkan aktivisme salafi dan menanamkan kembali sikap positif kepada dunia. Fazlur Rahman menyebutkan bahwa Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim al-Jauziyah sebagai perintis neo-tasawuf.⁵⁰ Yakni jenis kesufian yang terkait dengan syari'ah, atau dalam wawasan Ibn Taimiyah, jenis kesufian yang merupakan kelanjutan dari ajaran Islam itu sendiri sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan hadits, dan tetap dalam pengawasan kedua sumber utama ajaran Islam tersebut, kemudian ditambah dengan ketentuan untuk tetap menjaga keterlibatan dalam masyarakat secara aktif.⁵¹

Pemikiran neo-tasawuf seperti tergambar di atas, juga berkembang di Indonesia. Pemikiran serupa dikembangkan oleh Hamka dan Nurcholish Madjid. Dalam bukunya "*Tasawuf Modern*",

⁴⁹ Nasution, Harun, *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2014, hlm.75

⁵⁰ Usman, Muh Ilham. *Meneroka Pemikiran Ibn Taymiyah*. Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat, 2020, 16.1: 29-60

⁵¹ Edi Yusuf Nur, *Menggali Tasawuf yang Hakiki*, Yogyakarta: Suka Press, 2014, hlm. 155

Hamka meletakkan dasar-dasar tasawuf baru di Indonesia. Melalui buku tersebut, Hamka memberikan uraian terhadap aspek esoterisn Islam secara wajar, namun disertakan peringatan bahwa esoterisme itu harus tetap terkendali oleh ajaran-ajaran standar syari`ah.⁵²

Lebih lanjut Hamka menghendaki adanya suatu penghayatan keagamaan esoterik yang mendalam tetapi tidak melakukan pengasingan diri atau `uzlah, melainkan tetap aktif melibatkan diri dalam masyarakat. Sementara Nurcholish Madjid, mengatakan bahwa neo tasawuf (*tasawuf baru*) menekankan perlunya perlibatan diri dalam masyarakat secara kuat dari pada “*tasawuf lama*”.⁵³

Tasawuf baru lebih cenderung untuk menghidupkan kembali aktivitas salafi dan menanamkan sifat positif terhadap dunia. Akhirnya, Nurcholish Madjid sampai pada kesimpulan bahwa tasawuf mengharuskan praktek dan pengamalannya tetap dalam control dan lingkungan kitab suci dan Sunnah. Tasawuf baru menganjurkan dibukanya peluang bagi pengahayatan makna keagamaan yang lebih dalam yang tidak hanya terbatas pada segi lahir belaka.⁵⁴

⁵² Setyabudi, Muhammad Nur Prabowo. Esoterisme, toleransi dan dinamika keagamaan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2021, 4.1: 1-13

⁵³ Nurisman, *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution: Pengembangan Pemikiran Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Teras, 2012, hlm. 45

⁵⁴ Abidin, Munirul. *Pandangan Neo Sufisme Nurcholis Madjid (Studi Tentang Dialektika Antara Tasawuf Klasik Dan Tasawuf Modern di Indonesia)*. Ulul Albab Jurnal Studi Islam, 2008, 9.1: 21-45.